



ARTIKEL PENELITIAN

GAMBARAN *SELF EFFICACY* PADA MAHASISWA TUNANETRA

RAIZA AULIA & DUTA NURDIBYANANDARU

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui memahami gambaran mahasiswa tunanetra untuk mencapai *self efficacy*nya dalam empat aspek yaitu kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi dalam menunjukkan peristiwa yang terjadi seperti kondisi emosional yang mementingkan diri sendiri daripada pengaruh orang lain (Bandura, 1997). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus instrumental. Pemilihan partisipan menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan. Proses pengambilan data menggunakan wawancara dan menggunakan analisa tematik *theory-driven*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran *self efficacy* masing-masing mahasiswa tunanetra memiliki perbedaan erat antara komponen-komponennya. Mahasiswa tunanetra bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan S1 atas kemauan sendiri dengan keterbatasan yang ada dalam kognitif. Pada motivasi mereka ingin melanjutkan pendidikan studi S2. Pada afektif, mahasiswa tunanetra ketika merasa *down* akan mendengarkan lagu dan bernyanyi. Terakhir seleksi, mahasiswa tunanetra memiliki kesulitan dalam membangun relasi dengan teman atau orang baru yang berdampak pada kesulitan mencari informasi.

Kata kunci: gambaran self efficacy, mahasiswa tunanetra, prestasi, self efficacy

ABSTRACT

This research aims to know and understand blind students' description to achieve their self efficacy in four aspects, such as cognitive, motivation, affective, and selective in showing events that occur like emotional condition that values themselves than other people's influence (Bandura, 1997). This research uses qualitative approach with instrumental case study type. The participant selection uses non-probability sampling with purposive sampling techniques, that are consisted of two male and one female. The data retrieval process uses interview and theory-driven thematic analysis. This research result shows that each blind student's self efficacy description has a close difference between it's components. Blind students make every effort to obtain Bachelor Degree by their own wills with available limitations in cognitive. In their motivation wants to continue Master Degree. In affective, when feeling down, blind students will listen to music and sing. Final selection, blind students are difficult to build relation with friends or new people which will impact on the difficulty to find information.

Key words: achievement, blind students, self efficacy, self efficacy description

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: duta.nurdibyanandaru@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi,

selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Individu dianggap sebagai penyandang tunanetra ketika individu memiliki ketajaman visual tidak melebihi 20/200 atau sekitar 20 derajat dengan berbagai upaya untuk memulihkan kemampuan visualnya (Hallahan & Kauffman, 1994). Adanya faktor gen, kondisi ibu saat mengandung seperti keracunan obat, kekurangan gizi atau malnutrisi pada tahap embrio merupakan suatu penyebab individu terlahir sebagai penyandang tunanetra (Somantri, 2006). Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami ketunanetraan sejak lahir tidak akan merasakan kehilangan sesuatu hal yang ada dalam dirinya sehingga individu tersebut merasa baahgia menerima keadaan sebagai penyandang tunanetra, sedangkan individu yang tidak mengalami ketunanetraan sejak lahir akan merasa tidak bahagia (Herlina, Heryati, & Chotidjah, 2008).

Mahasiswa tunanetra yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi semakin meningkat dan bertambah pada 11 tahun terakhir (Hapsari, 2017). Data Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia) individu yang menyandang tunanetra memilih menjadi mahasiswa di perguruan tinggi berjumlah 250 orang pada tahun 2006 dengan melakukan persuasi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dengan keterbatasan yang ada (Hapsari, 2017). Namun, terdapat pula penyandang tunanetra yang berpendidikan rendah sehingga tidak mudah dalam mencari pekerjaan. Akses pendidikan serta keterampilan tunanetra yang terbatas bagi penyandang tunanetra masih rendah dan sebagian besar merupakan keluarga pra sejahtera (Sunaryo, 2016).

Banyaknya jumlah penyandang tunanetra di Indonesia yang belum dapat mengakses pendidikan. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan mengatakan pada tahun 2016 sebanyak 88 persen belum mendapatkan akses pendidikan pada penyandang disabilitas termasuk tunanetra (Kusmargana, 2017). Saat ini pemerintah telah berupaya meningkatkan pelayanan pendidikan khususnya di perguruan tinggi. Salah satu pelayanan pendidikan perguruan tinggi adalah perguruan tinggi inklusi yang dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas khususnya mahasiswa tunanetra. Salah satu universitas yang sudah membuka jalur bagi mahasiswa difabel adalah Universitas Brawijaya (UB) di Malang. Adanya kuota yang tidak terlalu banyak untuk mahasiswa disabilitas dan kuota khusus bagi mahasiswa disabilitas yang dapat lolos dari Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) (Attamami, 2012).

Tunanetra bukan menjadi halangan untuk tetap menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan memiliki gelar yang tinggi bahkan, menjadi pengajar bagi orang normal. Kisah Didi Tarsidi penyandang tunanetra total seorang dosen di Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), bukan hanya dosen di PLB saja, namun juga sebagai dosen di sekolah Pasca-sarjana Universitas pendidikan Indonesia dengan gelar magister dan doktor di IKIP Bandung (Rizal, 2018). Adapun kisah Mimi Mariani Lusli menjadi dosen di Universitas Atmajaya dengan gelar magisternya di Leeds University dan mendirikan tempat konseling dalam bersikap kepada ABK (Ginangjar, 2011). Selain individu yang telah meraih kelulusan dan menjadi dosen, adapula penyandang tunanetra yang dapat bersaing dengan mahasiswa reguler dan berhasil menjadi Komisioner Komnas HAM RI periode 2007-2012 (Wisanggeni, 2010).

Pada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai mahasiswa tunanetra yaitu studi kualitatif *subjective well-being* pada mahasiswa tunanetra (Steven & Sawitri, 2016). Penelitian tersebut bertujuan dalam memahami serta mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* pada mahasiswa tunanetra. Hasil dari penelitian ini bahwa mahasiswa tunanetra memiliki efek yang positif dengan menunjukkan perasaan senang, bangga, dan optimis, namun juga menunjukkan efek yang negatif seperti perasaan sedih, minder, dan malu. Efek yang ditimbulkan mahasiswa tunanetra disebabkan oleh beberapa faktor seperti penerimaan diri terhadap kondisi yang dihadapi mahasiswa tunanetra, penilaian diri, pengungkapan diri, keyakinan diri, kepedulian lingkungan dan dukungan sosial (Steven & Sawitri, 2016).

Penelitian lain mengenai mahasiswa tunanetra yaitu penelitian yang berjudul sikap dan kebiasaan belajar pada mahasiswa tunanetra (Khoeriah & Hidayat, 2016). Peneliti mengarahkan pada mahasiswa PLB FKIP karena melihat adanya program bimbingan dari pihak prodi dalam mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa tunanetra untuk penyelesaian studinya. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra tidak segan bertanya saat mereka tidak memahami suatu materi perkuliahan, namun mereka belum bisa mendapatkan motif belajar dan cara mengatur belajar dengan tepat (Khoeriah & Hidayat, 2016).

Adapun penelitian mengenai efikasi diri akademik mahasiswa tunanetra pada tahun 2015 (Bahar & Aviani, 2015). Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melihat *self efficacy* akademik mahasiswa tunanetra dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tiga orang subjek dipilih berbeda dengan kriteria mahasiswa aktif pada perguruan tinggi di Sumatera Barat. Pemilihan subjek yang berbeda dilakukan peneliti akan berpengaruh pada pembentukan *self efficacy* akademik dari masa lalu mahasiswa tunanetra, seperti prestasi yang mereka raih selama bersekolah di sekolah umum. Selain itu partisipan memiliki orang-orang yang berpengaruh dalam membentuk *self efficacy* akademiknya sehingga bisa yakin untuk menjalani perkuliahan dengan baik (Bahar & Aviani, 2015).

Penelitian diatas merupakan pengkajian lebih lanjut dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada yakni penulis melihat gambaran *self efficacy* mahasiswa tunanetra yang berprestasi akademik. Terdapat 4 tahapan yang akan dijabarkan oleh penulis tentang gambaran *self efficacy*, sekaligus menjadikan sebuah keunikan karena penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

METODE

Penelitian yang dilakukan penulis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus instrumental sebagai tipe penelitian. Pemilihan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui setiap keunikan yang terjadi dari masing-masing partisipan mahasiswa tunanetra yang berprestasi akademik pada pencapaiannya dalam aspek *self efficacy* secara lebih mendalam. Tipe penelitian studi kasus instrumental yang penulis pilih bertujuan untuk memahami gambaran *self efficacy* dilihat dari sudut pandang mahasiswa tunanetra yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* bersumber pada kriteria-kriteria yang ditentukan oleh penulis, yaitu partisipan merupakan mahasiswa aktif penyandang tunanetra total yang berprestasi dalam bidang akademik, memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengutarakan pengalaman dengan jelas, dan memiliki IPK minimal 3,00. Penulis dalam menggali informasi masing-masing partisipan menggunakan teknik penggalan data wawancara secara mendalam. Hasil dari aspek wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan menguji kredibilitas menggunakan metode triangulasi, dimana penulis melakukan wawancara pada orang terdekat partisipan untuk mendapatkan informasi tambahan.

HASIL PENELITIAN

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra yang berprestasi di bidang akademik memunculkan setiap aspek-aspek dalam mencapai *self efficacy* yang meliputi aspek kognitif, aspek motivasi, aspek afektif, dan aspek seleksi (Bandura, 1997). Ketiga partisipan mahasiswa tunanetra juga memiliki perbedaan disetiap aspeknya untuk mencapai *self efficacy*. Berdasarkan pada hasil analisis data yang diperoleh oleh penulis pada tiap-tiap partisipan mahasiswa tunanetra dalam aspek kognitif, dimana keyakinan individu untuk merancang sebuah tindakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan melalui aspek

berpikir (Bandura, 1997). Mahasiswa tunanetra mempunyai keinginan tersendiri untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi sejak menempuh pendidikan sekolah. Mahasiswa tunanetra berusaha menyelesaikan pendidikan S1 dan berharap dapat melanjutkan pendidikan S2 jika memperoleh beasiswa.

Pada saat perkuliahan, mahasiswa tunanetra mengomunikasikan dengan dosen agar dapat bernegosiasi tentang tugas yang tidak dapat dijangkau untuk diberikan penugasan lain, namun salah satu mahasiswa tunanetra juga memiliki *volunteer* untuk membantu dalam pengerjaan tugas yang sulit. Mahasiswa tunanetra juga menggunakan alat bantu laptop yang telah dilengkapi dengan aplikasi *jaws* agar mempermudah penyandang tunanetra memahami materi perkuliahan. Terbukti bahwa mahasiswa tunanetra mengupayakan berbagai cara agar memperoleh penilaian yang baik dan dapat mencapai IPK diatas 3.00.

Aspek motivasi merupakan keyakinan individu dalam memotivasi melalui pemikirannya dalam bertindak dan mengambil keputusan agar tercapainya suatu tujuan yang diharapkan (Bandura, 1997). Mahasiswa tunanetra menunjukkan perjuangannya dalam berprestasi dibidang akademik seperti memperoleh juara peringkat 1 lomba mengarang se-Asia Pasific yang dipamerkan di Jepang pada tahun 2014 dan menerbitkan kumpulan cerita pendek yang menjadi buku pada tahun 2016. Selain itu, salah satu mahasiswa tunanetra juga mengembangkan kemampuannya dalam bermusik sehingga banyaknya job yang diikutinya uuntuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Aspek afektif merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi yang timbul dalam dirinya dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Bandura, 1997). Hal ini ditunjukkan pada saat mahasiswa tunanetra mengalami *down* atau merasa sedih dari perlakuan teman mereka selama perkuliahan, mereka mempunyai cara-cara tersendiri untuk mengendalikan emosinya. Mahasiswa tunanetra menghibur dirinya dengan mendengarkan dan menyanyikan lagu hingga membuat sebuah lagu untuk menghilangkan rasa sedih, *down*, dan tertekan.

Aspek seleksi merupakan keyakinan individu dalam penyeleksian tingkah laku dan lingkungan yang tepat yang memengaruhi perkembangan personal untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Bandura, 1997). Beberapa mahasiswa tunanetra melakukan relasi pertemanan dengan baik untuk membantunya dalam penugasan apapun yang sulit dijangkau, namun satu mahasiswa tunanetra memiliki *volunteer* yang akan membantunya dalam

penjelasan penugasan secara detail karena teman-temannya memiliki kesibukkan yang sama dalam penugasan. Mahasiswa tunanetra dalam penelitian ini sedikit kesulitan dalam mencari lingkungan pertemanan yang ada dalam perkuliahan. Biasanya mereka akan menunggu teman mereka yang masuk dalam perkuliahan hari itu, jika tidak ada teman yang mengikuti perkuliahan hari itu, dia akan tidak mengikuti perkuliahan pula. Berbeda dengan mahasiswa tunanetra yang memiliki pelayanan *volunteer* oleh pihak kampus. Seluruh aktivitas dalam perkuliahan didampingi oleh *volunteer*, hal tersebut berpengaruh akan partisipan untuk tidak mengenal lingkungan kampus sendiri. Kedua partisipan yang lain tidak diberi pelayanan *volunteer*, dimana mereka mendapat tantangan untuk mencari sendiri kelas, teman hingga dosen. Tantangan dalam memperoleh pertemanan juga dirasa sulit oleh kedua partisipan. Beberapa mahasiswa tunanetra juga merasa bahwa teman-temannya terkadang meninggalkan mereka hingga melakukan penipuan terhadap mahasiswa tunanetra, sehingga hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam memperoleh pertemanan.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Data Ketiga Partisipan Mahasiswa Tunanetra

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
Gambaran <i>Self Efficacy</i>			
Aspek Kognitif	1. engikuti perkuliahan karena keinginannya sendiri	1. Awal mengikuti perkuliahan atas keinginan sendiri dan orang tua karena partisipan ingin menjadi guru	1. Awal sebelum menjadi penyandang tunanetra, partisipan bercita-cita

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
	2. Mengikuti kegiatan OSPEK seperti mahasiswa normal	2. Partisipan sempat akan mengurungkan niatnya berkuliah karena ayahnya meninggal, namun akhirnya partisipan tetap berkuliah untuk menaikkan derajat orang tua	menjadi ahli gizi
	3. Mengomunikasikan penugasan pada dosen jika dirasa sulit di jangkau	3. Ditolak Universitas swasta di Surabaya, empat kali belum diterima di Universitas Negeri di Surabaya hingga akhirnya berkuliah di Universitas swasta di Jember jurusan PLB dan	2. Memilih Universitas Negeri di Malang karena terkenal dengan kampus inklusi dan ada <i>volunteer</i> yang membantu
	4. Memeroleh IPK tertinggi 3,51 dan terendah 3,45		3. Berkeinginan untuk berkuliah dan memperoleh dorongan dari keluarga untuk berkuliah karena keluarga partisipan sadar akan pendidikan
	5. Berharap mendapatkan beasiswa S2 di luar negeri dan mengadakan konser musik		4. Merasa tidak nyaman dengan
	6. Mencari uang untuk kebutuhan sehari-harinya		

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
	dan keluarganya dengan menjadi anggota <i>band</i>	bebas biaya UKT hingga lulus.	kehadiran <i>volunteer</i> saat ujian karena
	7. Ibu partisipan mendidik partisipan untuk belajar dari jam 1 pagi hingga jam 4 pagi saat akan ujian	4. Partisipan berharap memperoleh beasiswa untuk S2 nya nanti.	ujian karena tidak dapat menjawab sendiri
		5. Memeroleh juara lomba mengarang dan IT	5. Kesulitan dengan mata kuliah IT terutama di semester empat ini hingga IPKnya turun
		6. Mengomunikasikan tugasnya kepada dosen saat ada penugasan yang dirasa sulit dijangkau, karena tidak semua dosen menolerir.	6. Menurut teman partisipan, partisipan aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari dosen dalam kelas dan sering didahulukan
		7. Merekam suara dosen saat mengajar dan saat di kos partisipan	

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
		mendengarkan kembali rekaman tersebut.	untuk mengungkapkan pendapat
		8. Memeroleh IPK tertinggi 3,90 dan terendah 3,08	dikelas karena keterbatasannya
			7. Terkadang mempelajari dahulu materi yang akan diterangkan
			8. Terkadang menunda tugas hingga <i>deadline</i> tiba
			9. Partisipan menjadi pengurus dan anggota UKM
			10. Memeroleh IPK tertinggi 3,40 dan terendah 3,10

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
			11. Berharap untuk bisa melanjutkan studi S2 di luar negeri
Aspek Motivasi	1. Mengikuti perkuliahan karena keinginannya sendiri 2. Ibu partisipan mendidik partisipan untuk belajar dari jam 1 pagi hingga jam 4 pagi saat akan ujian 3. Partisipan menjalani kehidupan sesuai dengan kenyataan dan	1. Sempat ditolak Universitas swasta di Surabaya, empat kali belum diterima di Universitas Negeri di Surabaya, hingga akhirnya berkuliah di Universitas swasta di Jember jurusan PLB 2. Partisipan mengikuti perkuliahan atas keinginan sendiri dan orang tua karena partisipan	1. Partisipan dibantu penugasannya oleh <i>volunteer</i> 2. Partisipan merasa tidak nyaman dengan kehadiran <i>volunteer</i> saat <u>ujian</u> karena tidak dapat menjawab sendiri 3. Partisipan tidak ingin meminta bantuan kepada temannya

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
	keterbatasannya.	ingin menjadi guru	karena takut
4. Partisipan	Partisipan mencari uang untuk kebutuhan sehari-harinya dan keluarganya dengan menjadi anggota <i>band</i>	3. Partisipan sempat akan mengurungkan niatnya berkuliah karena ayahnya meninggal, namun akhirnya	4. Menurut teman partisipan, partisipan ikut berdiskusi dalam kelompok
5. Ibu partisipan	Ibu partisipan meminta partisipan berbagi kendaraan dengan adiknya	partisipan tetap berkuliah untuk menaikkan derajat orang tua	5. Partisipan terkadang menunda tugas hingga <i>deadline</i> tiba
6. Partisipan	Partisipan mendengarkan dan mencatat materi perkuliahan saat dosen menerangkan	4. Partisipan sering mendapat cibiran oleh keluarga besarnya, namun ayah ibunya mensupport dan partisipan membulatkan tekatnya untuk mengikuti bangku	6. Berganti-ganti <i>volunteer</i> terkadang membuat partisipan kurang maksimal karena pengenalan dengan
7. Partisipan	Partisipan		

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
	kesulitan dalam mata kuliah grafik karena masih belum ada aplikasi yang menjangkau untuk tunanetra	perkuliahan hingga S2	<i>volunteer</i> kurang mendalam
	8. Laptop dan <i>handphone</i> membantunya dalam penugasan dan keseharian untuk menjangkau aktivitasnya.	5. Partisipan memperoleh juara lomba mengarang dan IT	7. Partisipan tidak mengulang mata kuliah yang sulit diakses seperti statistika
	9. Mampu memenuhi beberapa kendala dari keterbatasannya melalui kecanggihan	6. Partisipan menggunakan aplikasi <i>jaws</i> untuk mempermudah dalam pengerjaan tugas.	8. Partisipan ditolak organisasi BEM dan diterima sebagai pengurus dan anggota UKM penalaran
		7. Partisipan kesulitan dalam mengaplikasikan SPSS	9. Menurut <i>volunteer</i> , partisipan walaupun memiliki keterbatasan
		8. Partisipan belum mengikuti tes <i>toefl</i> karena ketua kelas tidak menginformasikan pada partisipan	

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
	teknologi saat ini.	9. Ibu partisipan memberikan petunjuk bahwa partisipan harus predikat <i>cumlaude</i>	namun masih mau belajar lebih daripada yang lain
	10. Partisipan berharap dapat lulus dengan predikat <i>cumlaude</i>	10. Partisipan dengan teman-temannya dan tidak dapat hidup sendiri	10. Partisipan memotivasi dirinya sendiri dengan didukung orangtua untuk segera lulus kuliah dan tidak bermalas-malasan karena perjuangannya untuk mendapatkan bangku kuliah sangat susah
	11. Partisipan berharap mendapatkan beasiswa S2 di luar negeri dan mengadakan konser musik		11. Partisipan dan keluarganya berharap untuk

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
			bisa melanjutkan studi S2 di luar negeri
			12. Partisipan pernah menerbitkan kumpulan cerpen yang dijadikan buku pada tahun 2016
Aspek Afektif	1. Mengikuti kegiatan OSPEK seperti mahasiswa normal 2. Terkadang teman partisipan tidak dapat membantu partisipan karena beberapa hal	1. Partisipan dimanfaatkan oleh organisasi PMII dan diminta membayar tagihan yang ada di komsat 2. Barang-barang dan uang partisipan diambil oleh anggota PMII	1. Partisipan sering dibatasi ruang geraknya oleh teman-temannya dan hal tersebut membuat partisipan tidak nyaman 2. Partisipan mendapat petuah

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
	3. Partisipan uring-uringan jika tidak ada temannya yang dapat membantu membacakan not balok dan ada tambahan kuliah mendadak	3. Partisipan tidak nyaman dan akhirnya pindah untuk mencari kos dekat kampus	dari alamarhumah ibu bahwa partisipan harus baik oleh semua orang walaupun orang tersebut memperlakukan hal yang kurang baik pada partisipan
	4. Partisipan pernah ditinggal teman-temannya saat pengumpulan tugas dan tidak menemani partisipan pada saat akan pergi keluar bersama.	4. Partisipan dibantu teman-teman PLB nya untuk keluar dari organisasi tersebut	3. Jika partisipan bersedih, ia bernyanyi dan mendengarkan lagu
	5. Partisipan akan merenung dan berintropeksi diri saat <i>down</i> sambil	5. Partisipan pernah ditipu teman sekelasnya pada saat semester tiga karena membohongi <i>id</i> MLM nya.	
		6. Partisipan belum mengikuti tes <i>toefl</i> karena ketua kelas tidak menginformasikan	

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
	mendengarkan lagu	pada partisipan 7. Ibu partisipan memberikan petunjuk bahwa partisipan harus baik dengan teman-temannya dan tidak dapat hidup sendiri 8. Pada saat partisipan <i>down</i> ia mendengarkan lagu dangdut	
Aspek Seleksi	1. Partisipan memiliki teman dekat yang membantunya untuk memilih jadwal KRS 2. Partisipan kesal saat ada jadwal kuliah mendadak	1. Partisipan dimanfaatkan oleh organisasi PMII dan diminta membayar tagihan yang ada di komsat dan diambil semua barang dan uang partisipan	1. Partisipan mendapat petunjuk dari alamarhumah ibu bahwa partisipan harus baik oleh semua orang walaupun orang tersebut memperlakukan hal

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5
	dan bingung siapa yang akan mengantarnya. 3. Partisipan mengikuti beberapa acara band untuk mendapatkan uang	2. Partisipan dibantu teman-teman PLB nya untuk keluar dari organisasi tersebut 3. Teman-teman partisipan juga meminta rekaman suara dosen tersebut saat akan ujian 4. Partisipan selalu meminta bantuan temannya untuk menata <i>word</i> 5. Partisipan terkadang mentraktir temannya saat mendapat uang lebih 6. Ibu partisipan	yang kurang baik pada partisipan 2. Partisipan dibantu menuliskan kuis dadakan oleh teman dekat dalam perkuliahan jika <i>volunteer</i> berhalangan hadir 3. Partisipan diterima menjadi anggota dan pengurus UKM

Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan fakultas	Universitas Negeri di Surabaya/Sendratasik	Universitas Swasta di Jember/PLB	Universitas Negeri di Malang/Administrasi Publik
Semester	5	9	5

memberikan
petuah bahwa
partisipan harus
baik dengan
teman-temannya
dan tidak dapat
hidup sendir

7. Partisipan pernah
ditipu teman
sekelasnya pada
saat semester tiga
karena
membohongi *id*
MLM nya.

8. Partisipan merasa
logat *suroboyoon*
membuat
tersinggung teman-
teman kuliahnya

DISKUSI

Aspek kognitif merupakan keyakinan individu untuk merancang sebuah tindakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan melalui aspek berpikir (Bandura, 1997). Pada aspek kognitif, individu dapat merancang rencana pendidikan untuk memiliki masa depan yang lebih baik dalam keterbatasannya. Hal ini dibuktikan bahwa ketiga mahasiswa tunanetra memiliki keinginan sendiri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sejak bersekolah dan berharap dapat melanjutkan studi S2 dengan beasiswa ke luar negeri. Ketiga mahasiswa tunanetra memiliki IPK diatas 3,00. Mahasiswa tunanetra yang berkuliah di universitas swasta memperoleh IPK tertinggi 3,90 dan terendah 3,08. Dua mahasiswa tunanetra yang berkuliah di universitas negeri memperoleh IPK tertinggi 3,51 dan terendah 3,08. Pada saat perkuliahan mahasiswa tunanetra mendengarkan dan mencatat materi ke laptop yang sudah dilengkapi aplikasi *jaws* yang mempermudah penyandang tunanetra untuk mencatat materi perkuliahan. Aplikasi pada *jaws* berupa perangkat lunak dapat membantu penyandang tunanetra untuk membacakan setiap tulisan di laptop dalam bentuk audio (Nababan, Nugroho, & Sunardi, 2011). Selain menggunakan *jaws*, beberapa mahasiswa tunanetra juga merekam suara dosen saat pemberian materi untuk dapat memahami materi tersebut.

Saat beberapa mahasiswa tunanetra kurang dapat menjangkau penugasan karena keterbatasan yang ada, mereka selalu mengomunikasikan kepada dosen hingga dosen terkadang menolerir atau mengganti tugas agar dapat dijangkau, sedangkan salah satu mahasiswa tunanetra mengomunikasikan kepada *volunteer* terkait penugasan yang tidak dapat dijangkau. Ketiga mahasiswa tunanetra mempunyai pemikiran inferensial pada proses kognitif dimana mereka dapat memprediksi situasi yang akan terjadi, serta dapat dijadikan tantangan dalam keterbatasannya (Bandura, 1997). Pada ketiga partisipan memiliki kesulitan yang mampu dihadapi partisipan pada saat menerima materi pembelajaran. Kesulitan ketiga partisipan tidak terlepas dari usaha dan kegigihan partisipan dalam mencapai tujuan perkuliahan. Terbukti bahwa setiap individu mampu menunjukkan performa akademik yang baik dalam *self efficacy* pada akademik (Feist & Feist, 2006).

Pada aspek motivasi pada mahasiswa tunanetra, dimana yang terjadi oleh mahasiswa tunanetra dalam penelitian ini ketiga mahasiswa tunanetra berjuang untuk dapat berkuliah

karena ingin memiliki kehidupan yang lebih baik nantinya. Salah satu mahasiswa tunanetra ditolak empat kali masuk universitas negeri dan satu kali ditolak universitas swasta di Surabaya. Mahasiswa tunanetra tersebut sering dihina dan mendapat cibiran dari saudara-saudara keluarga besarnya untuk berkuliah, namun keinginannya untuk melanjutkan perkuliahan sangat kuat hingga menunggu dua tahun dan akhirnya diterima di universitas swasta di Jember jurusan PLB. Hal tersebut terdapat dalam memotivasi melalui pemikirannya dalam bertindak dan mengambil keputusan agar tercapainya suatu tujuan yang diharapkan (Bandura, 1997). Adapun mahasiswa tunanetra yang lain menjadi anggota *band* dan menerima banyak tawaran untuk mengisi acara dengan keterbatasannya menjadi penyandang tunanetra. Penghasilan yang didapatkan dari *job* tersebut untuk menghidupan kebutuhan sehari-hari keluarganya dan membayar kuliahnya. Pekerjaan yang dilakukan mahasiswa tunanetra tersebut dengan memikirkan tentang bagaimana mencari *part-time job* untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan *personal* (Powell, 1983). Mahasiswa tunanetra dalam penelitian ini memiliki keahliannya masing-masing yaitu menerbitkan kumpulan cerpen yang menjadi buku pada tahun 2016, mendapatkan juara 1 lomba mengarang se Asia Pasific yang dipamerkan di Jepang pada tahun 2014, dan menjadi anggota *band* hingga berharap mengadakan konser musik di luar negeri. Selain memiliki keahlian, Mahasiswa tunanetra berharap nantinya mereka dapat berguna bagi keluarga dan orang lain serta dapat menaikkan derajat orang tuanya. Pihak keluarga ibu dan kakak dari mahasiswa tunanetra berharap mahasiswa tunanetra dapat memperoleh pendidikan yang sama dan dapat melanjutkan pendidikan hingga ke S2 sampai ke luar negeri.

Salah satu mahasiswa tunanetra tidak ingin menggunakan tongkat karena dirasa sudah *familiar* dengan lokasi tersebut. Perjalanan yang *familiar* dapat dilewatinya karena seringnya melewati jalan yang sama secara berulang (Hidayat & Suwandi, 2016). Mahasiswa tunanetra akan tahu arah kemana akan berjalan, mengerti untuk belok kanan dan kiri, tanjakan dan lain sebagainya. Namun, beberapa mahasiswa tunanetra masih menggunakan tongkat ketika mereka berjalan, karena belum memberanikan diri dan belum mempunyai keyakinan akan kondisi lingkungan disekitarnya.

Aspek afeksi digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan (Bandura, 1997) yang terjadi pada mahasiswa tunanetra dalam penelitian ini yakni pada saat mahasiswa tunanetra

mengalami *down* mereka mendengarkan lagu, bernyanyi hingga mengarang lagu untuk menghilangkan rasa sedih, tertekan dan hal lain yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Mahasiswa tunanetra memiliki cara menghibur diri saat merasa gelisah, cemas dan khawatir yaitu dengan mendengarkan musik, bernyanyi hingga mengarang sebuah lagu. Alunan musik dapat berpengaruh pada pikiran sehingga dapat merasakan efek dari perasaan gembira, sedih, terharu, terasa sunyi, semangat, dan teringat akan masa lalu (Rasyid, 2010).

Pada penelitian sebelumnya telah dijelaskan bahwa individu yang mengalami ketunanetraan sejak lahir tidak akan merasakan kehilangan sesuatu hal yang ada dalam dirinya sehingga individu tersebut merasa baahgia menerima keadaan sebagai penyandang tunanetra, sedangkan individu yang tidak mengalami ketunanetraan sejak lahir akan merasa tidak bahagia (Herlina, Heryati, & Chotidjah, 2008). Hal ini sesuai pada beberapa mahasiswa tunanetra tidak menjadi penyandang tunanetra sejak lahir merasa minder, kurang keterbukaan dalam menceritakan peristiwa hidupnya dan lain sebagainya. Namun, pada salah satu mahasiswa tunanetra yang menjadi penyandang tunanetra sejak lahir menunjukkan kegigihan dan sikap cuek saat dihadapkan pada kesulitan.

Pada aspek seleksi, dimana tingkah laku memengaruhi perkembangan *personal* dari individu (Bandura, 1997). Terbukti bahwa beberapa mahasiswa tunanetra tidak memiliki *volunteer*, sehingga mengalami sedikit kesulitan mencari informasi bahkan bantuan penugasan yang tidak dapat dijangkau, sedang salah satu mahasiswa tunanetra memiliki *volunteer* agar dapat membantu dalam hal perkuliahan mulai dari pemberian materi didalam kelas hingga penugasan dari dosen. Penjelasan *volunteer* termasuk orang yang membantu orang lain yang memiliki keterbatasan secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Widjaja, 2002). Mahasiswa tunanetra dalam penelitian ini sedikit kesulitan dalam mencari lingkungan pertemanan yang ada dalam perkuliahan. Biasanya mereka akan menunggu teman meraka yang masuk dalam perkuliahan hari itu, jika tidak ada teman yang mengikuti perkuliahan hari itu, maka tidak mengikuti perkuliahan pula. Berbeda dengan mahasiswa tunanetra yang memiliki pelayanan *volunteer* oleh pihak kampus. Seluruh aktivitas dalam perkuliahan didampingi oleh *volunteer*, hal tersebut berpengaruh akan partisipan untuk tidak mengenal lingkungan kampus sendiri. Relasi dalam hal pertemanan akan mampu memberikan motivasi saat berada di area kampus dengan perasaan nyaman (Slavin, 2008). Namun, beberapa mahasiswa tunanetra mengalami permasalahan dengan

teman sebayanya, yaitu ditinggal dalam suatu tempat sehingga mahasiswa tunanetra memesan ojek *online* dan dimanfaatkan serta ditipu saat bekerjasama dalam sebuah bisnis. Terbukti bahwa mahasiswa tunanetra mengalami keterasingan dalam menjalin relasi pertemanan dengan orang awas, sehingga mahasiswa tunanetra harus dapat mandiri dalam membentuk perilaku positif (Mazidah, 2012).

SIMPULAN

Masing-masing mahasiswa tunanetra berprestasi memiliki gambaran *self efficacy* yang erat kaitannya dengan empat aspek yakni aspek kognitif, motivasi, afektif dan seleksi. Fasilitas yang disediakan oleh universitas seperti ada tidaknya *volunteer* serta toleransi dari lingkungan universitas juga memengaruhi empat gambaran *self efficacy* pada mahasiswa tunanetra.

Pada aspek kognitif ditunjukkan pada mahasiswa tunanetra seperti memiliki IPK minimal 3,00, mengikuti pembelajaran dalam perkuliahan, mengikuti beberapa kegiatan organisasi dan kegiatan di luar kampus dan berkomitmen untuk lulus S1 serta berharap dapat melanjutkan pendidikan S2. Pada aspek motivasi, mahasiswa tunanetra memiliki keahlian dalam beberapa bidang. Mahasiswa tunanetra ini mengarahkan hobi mengarang untuk menjadikannya sebuah buku dan mengikuti perlombaan hingga memenangkan juara Asia Pasific yang ditampilkan di Jepang. Terdapat pula keahlian bermain musik yang dapat dijadikan ladang penghasilan untuk menghidupi ibu dan saudaranya.

Aspek afektif ditunjukkan oleh mahasiswa tunanetra dalam berusaha mengatasi dirinya sendiri saat merasa sedih dengan cara mendengarkan lagu dan bernyanyi. Dukungan dari orang tua dan teman sesama tunanetra juga dapat mendorong tingkat motivasi mahasiswa tunanetra. Mahasiswa tunanetra ini juga memiliki perbedaan aspek afektif yang berbeda antara dua partisipan yang menjadi penyandang tunanetra saat usia remaja dan satu partisipan yang menjadi penyandang tunanetra mulai dari lahir. Pada mahasiswa tunanetra yang lahir dengan tunanetra merasa hidupnya lebih santai dan cuek dalam menghadapi permasalahan, namun berbeda dengan dua mahasiswa tunanetra yang menjadi penyandang tunanetra saat remaja lebih mudah tersinggung dan sensitif. Terakhir aspek seleksi, dimana mahasiswa tunanetra dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya. Mahasiswa tunanetra juga mampu menunjukkan potensinya dilingkungan luar bahwa ia dapat melakukan apa yang

dilakukan orang normal lainnya. Namun, dalam hal pertemanan mahasiswa tunanetra kesulitan untuk membangun relasi dengan teman atau orang baru.

PUSTAKA ACUAN

- Attamami, M. (2012, April 4). *diberikannya kuota khusus bagi mahasiswa difabel ini memang dilakukan secara*. Retrieved Juli 22, 2018, from Antara Jogja: <https://jogja.antaranews.com/berita/298959/mahasiswa-difabel-bisa-kuliah-di-universitas-brawijaya>
- Bahar, M., & Aviani, Y. I. (2015). Efikasi diri akademik mahasiswa tunanetra. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 6(2), 169-180.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *theories of personality* (6th ed.). United States: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ginanjari, D. (2011, Oktober 3). *Kehilangan penglihatan, Mimi Mariani Lusli tetap gigih di dunia pendidikan*. Retrieved Juli 16, 2018, from <https://www.jpnn.com/news/kehilangan-penglihatan-mimi-mariani-lusli-tetap-gigih-di-dunia-pendidikan>
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (1994). *Exceptional children: Introduction to special education* (6th ed.). Boston: Person.
- Hapsari, D. A. (2017, Maret 6). *Jumlah mahasiswa tuna netra di Indonesia bertambah*. Retrieved Juli 16, 2018, from Malangvoice: <https://malangvoice.com/jumlah-mahasiswa-tuna-netra-indonesia-bertambah/>
- Herlina, Heryati, E., & Chotidjah, S. (2008). *Profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayat, A. A., & Suwandi, A. (2016). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra: Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan dalam perspektif pendidikan dan layanan*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Khoeriah, N. D., & Hidayat, A. N. (2016). Sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa tunanetra prodi PLB FKIP UNINUS. *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*, 25(1), 1-5.
- Kusmargana, J. H. (2017, April 29). *Jutaan Tuna Netra di Indonesia, Belum Dapat Akses Pendidikan*. Retrieved Juli 16, 2018, from Cendana News: <https://www.cendananews.com/2017/04/jutaan-tuna-netra-di-indonesia-belum-dapat-akses-pendidikan.html>
- Mazidah, L. (2012). *Kesejahteraan psikologis tunanetra dewasa dini (studi fenomenologi pada mahasiswa tunanetra buta total UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nababan, M. R., Nugroho, R. A., & Sunardi. (2011). *Working paper at international conference on language and culture at work*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ormrod, J. E. (2010). *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang*, jilid 1. (A. Kumara, Ed.) Jakarta: Erlangga.
- Powell, D. H. (1983). *Understanding human adjustment: Normal adaptations through the life cycle*. Canada: Little, Brown & Company.
- Rasyid, F. (2010). *Cerdaskan anakmu dengan musik!* Yogyakarta: Diva Press.
- Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan
Tahun 2018, Vol. 7, pp. 29 – 51

- Rizal, N. (2018, Januari 7). *Panduan layanan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi*. Retrieved Juli 17, 2018, from https://issuu.com/nasrulrizal2/docs/panduan_layanan_mahasiswa_disabilit
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative learning (teori, riset, dan praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Steven, C. D., & Sawitri, D. R. (2016). Bersyukur di tengah sedih dan senangku: Studi kualitatif subjective well-being pada mahasiswa tunanetra. *Jurnal Empati*, 5(3), 439-442.
- Sunaryo, A. (2016, Januari 26). *Jutaan tunanetra berpendidikan rendah kesulitan cari pekerjaan*. Retrieved Juli 22, 2018, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/jutaan-tunanetra-berpendidikan-rendah-kesulitan-cari-pekerjaan.html>
- Widjaja, A. W. (2002). *Komunikasi: Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisanggeni, T. (2010, Oktober 7). *Sang doktor Itu ternyata tunanetra*. Retrieved Juli 20, 2018, from Pontianak, Tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com/nasional/2010/10/07/sang-doktor-itu-ternyata-tunanetra>